



Peningkatan Kompetensi Guru Akuntansi Sekolah Menengah Kejuruan melalui Pengembangan Kewirausahaan

Dhini Suryandari^{1✉}, *, Retnoningrum Hidayah², Sukirman³, Niswah Baroroh⁴, Ain Hajawiyah⁵

¹Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima 10 November 2020
Disetujui 5 Desember 2020
Dipublikasikan Januari 2021

Keywords:
pelatihan kewirausahaan;
sekolah mandiri;
guru smk

Abstrak

Persaingan global saat ini memaksa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) agar dapat berperan dalam menyiapkan tenaga menengah terampil. Saat ini, jumlah lulusan SMK yang berkompeten dan handal dalam segi ketrampilan menunjukkan trend yang menurun. Beberapa faktor yang menyebabkan hal ini antara lain adalah rendahnya kualitas sumber daya manusia, sarana dan prasarana, kurikulum dan metode pembelajaran serta manajemen pendidikan. Kenyataan yang kurang menggembirakan ini akan berdampak pada banyaknya lulusan SMK yang menganggur dan sulit mendapatkan pekerjaan akibat rendahnya kompetensi yang dimiliki. Selain itu beberapa bantuan yang bersifat untuk operasional manajemen sekolah yang masih dirasa belum optimal karena hanya bersumber dari APBD kota dan APBN. Adanya keterbatasan dan ketergantungan terhadap BOM APBD dan APBN tersebut otomatis akan membuat sekolah tidak dapat berkembang secara maksimal. Oleh karena itu, peran Perguruan Tinggi dalam bentuk pengabdian kepada masyarakat sebagai wujud dari tridharma perguruan tinggi sangat diperlukan untuk dapat membantu para guru di SMK untuk dapat menemukan model pengembangan kewirausahaan yang sesuai sehingga dapat menciptakan sekolah yang mandiri. Berdasarkan uraian tersebut di atas, permasalahan dalam pengabdian ini adalah bagaimana meningkatkan kompetensi guru SMK dalam menemukan model pengembangan kewirausahaan yang bertujuan untuk menciptakan sekolah yang mandiri. Pengabdian ini dilakukan secara daring karena kondisi COVID-19 yang masih merebak di Indonesia. Adapun materi yang disampaikan adalah konsep dan azas dalam pengajaran kewirausahaan, proses pola penyelenggaraan pembelajaran mata diklat kewirausahaan, pola penyelenggaraan pembelajaran mata diklat kewirausahaan, proses pengintegrasian nilai-nilai wirausaha ke dalam mata diklat, serta pemahaman tentang konsep kemitraan. Kegiatan pengabdian ini dapat berjalan dengan lancar dengan dukungan guru SMK yang antusias mengikuti webinar.

PENDAHULUAN

Globalisasi membuat terjadinya perubahan di segala bidang, termasuk berubahnya lingkungan organisasi setiap saat yang menuntut organisasi bisnis untuk selalu melakukan perubahan disertai adaptasi untuk dapat memenangkan persaingan saat ini. Sumber daya manusia merupakan kunci sukses dalam menghadapi sebuah perubahan (Ultrich, 1998). Perdagangan bebas pada akhirnya akan menuntut tersedianya tenaga kerja yang terampil serta memiliki kompetensi yang tinggi untuk bersaing di pasar tenaga kerja, baik regional, nasional dan internasional. Hal ini berdampak pada tuntutan bagi

semua lembaga pendidikan formal seperti Sekolah Menengah Atas (SMA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) agar dapat menghasilkan lulusan yang siap bekerja, memiliki sikap, watak dan perilaku wirausaha serta ketrampilan (*life skill*) untuk bekerja di segala bidang sesuai dengan kebutuhan dunia industri.

Otonomi daerah, peranan pemerintah kota / kabupaten mempunyai peranan yang sangat vital dalam mengembangkan pendidikan dan meningkatkan kualitas pendidikan. Besarnya anggaran pendidikan di APBD maupun APBN menunjukkan adanya keberpihakan pemerintah pusat maupun pemerintah kota/ kabupa-

[✉] Corresponding author

Email : dhini.surya@mail.unnes.ac.id

ten dalam pengembangan pendidikan. Selama ini masing-masing pemerintah kota/kabupaten belum mampu mengalokasikan anggaran pendidikan sebesar 20 persen sesuai dengan amanat undang-undang. Hal ini berakibat pada kurang meratanya pembangunan pendidikan yang dapat dinikmati oleh seluruh lapisan masyarakat.

Berdasarkan data Depdiknas, sekitar 88,4% lulusan SMA tidak melanjutkan ke perguruan tinggi, dan 34,4% lulusan SMP tidak melanjutkan ke SMA. Hal ini mengindikasikan bahwa terjadi kesenjangan antara penduduk miskin dan penduduk kaya. Selain itu, masyarakat juga sulit untuk memperoleh layanan pendidikan sebagai akibat tingginya beban biaya pendidikan. Tidak hanya berkaitan dengan uang SPP tetapi juga pengeluaran lain di luar SPP. Akibatnya angka putus sekolah yang tinggi, sehingga berpotensi menciptakan masalah sosial serta pengangguran yang semakin tinggi.

Berdasarkan berbagai fakta dan kondisi pendidikan serta akses pendidikan oleh masyarakat yang semakin sulit, maka diperlukan langkah – langkah yang komprehensif untuk mengatasi berbagai persoalan pendidikan di Indonesia. Dunia pendidikan harus mampu berperan aktif menyiapkan sumber daya manusia terdidik yang mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan baik lokal, regional maupun internasional. Tidak hanya teori yang harus dikuasai oleh peserta didik melainkan juga penerapannya dalam kehidupan sosial. Salah satu alternatif untuk mengatasi persoalan pendidikan adalah melalui pendidikan yang berorientasi pada pembentukan jiwa kewirausahaan/*entrepreneurship*.

Definisi dari jiwa *entrepreneurship* adalah jiwa yang berani dan mau untuk menghadapi problema hidup dan kehidupan secara wajar. Selain itu, untuk mencari solusi dan mengatasi problema tersebut dibutuhkan pula suatu jiwa yang kreatif dan mandiri sehingga tidak bergantung pada orang lain. Ditilik dari sisi pendidikan yang berwawasan kewirausahaan, pendidikan yang menerapkan prinsip – prinsip dan metodologi ke arah pembentukan kecakapan hidup (*life skill*) pada peserta didiknya melalui kurikulum yang terintegrasi yang dikembangkan di sekolah. Berdasarkan Instruksi Presiden No 4 tahun 1995 tentang gerakan nasional memasyarakatkan dan membudayakan kewirausahaan, mengamanatkan kepada seluruh masyarakat dan bangsa Indonesia untuk mengembangkan program- program kewirausahaan.

Definisi dari kewirausahaan adalah semangat, perilaku, dan kemampuan untuk memberikan tanggapan positif terhadap peluang

memperoleh keuntungan untuk diri sendiri dan atau pelayanan yang lebih baik pada pelanggan/masyarakat; dengan selalu berusaha mencari dan melayani langganan lebih banyak dan lebih baik, serta menciptakan dan menyediakan produk yang lebih bermanfaat dan menerapkan cara kerja yang lebih efisien, melalui keberanian mengambil resiko, kreatifitas dan inovasi serta kemampuan manajemen (Siagian, 1999).

Kurikulum di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) telah memasukkan program kewirausahaan yang bertujuan untuk memacu para siswa untuk lebih kreatif menciptakan lapangan pekerjaan bagi mereka setelah lulus SMK. Tetapi dalam prakteknya, dalam persaingan pasar global saat ini, Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dirasa masih belum mampu menghasilkan tenaga menengah terampil yang kompeten. Beberapa hal yang menyebabkan hal ini dapat terjadi karena program normatif dan adaptif kurang diminati kebanyakan siswa SMK dibandingkan dengan program produktif. Hal ini dapat diakibatkan oleh karena materi yang disampaikan masih dirasa kurang untuk mendorong siswa berpikir lebih kreatif, inovatif yang mana hal-hal tersebut dapat membangun kecakapan siswa mengenai pemecahan masalah yang ada. Pada kenyataannya, program normatif dan adaptif justru sangat relevan dalam memberikan peranan terhadap pemahaman siswa yang berkaitan dengan pembelajaran program produktif.

Program kegiatan yang diterapkan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebenarnya merupakan program kolaborasi antara program pendidikan dan program pelatihan. Hal ini dapat kita perhatikan berdasarkan konsep kegiatan di SMK yang meliputi kegiatan aspek normatif, adaptif dan produktif. Program pembelajaran di SMK diarahkan sebagai kegiatan pembekalan kepada anak didik, khususnya aspek keterampilan, produktif yang selanjutnya dapat dipergunakan sebagai sarana menghadapi kehidupan di masyarakat. Proses pembelajaran di SMK diarahkan sebagai jawaban atas kondisi di masyarakat yang menuntut anak-anak siap melakukan kegiatan produktif dalam kehidupannya.

Selama ini, masyarakat telah mempunyai *mind set* tentang lulusan SMK, yaitu sebagai tenaga- tenaga terampil yang siap bekerja sebagai tukang kelas menengah. Tuntutan masyarakat terhadap output SMK memang sedemikian rupa sehingga pengelola SMK harus benar-benar mempersiapkan kegiatan pembelajaran serta melaksanakan kegiatan-kegiatan yang benar-benar efektif untuk anak didiknya.

Namun demikian, selama ini program

kewirausahaan yang diajarkan di SMK belum mampu menghasilkan siswa yang memiliki sikap, watak, perilaku kewirausahaan serta kecakapan hidup, sehingga banyak lulusan SMK yang masih belum bekerja karena tidak mampu memenuhi kompetensi yang dibutuhkan dunia industri serta ketidakmampuan untuk membuka lapangan kerja sendiri. Seringkali pihak dunia industri mendapati anak-anak yang memasuki lapangan pekerja tidak mempunyai bekal yang memadai untuk kualifikasi pekerja yang diharapkannya. Setiap anak yang diterima, baik dari sekolah kejuruan ataupun sekolah umum, yang diterima dalam perekrutan tenaga kerja ternyata tidak mempunyai kualifikasi yang diharapkan. Oleh karena itulah, maka anak didik harus benar-benar dipersiapkan agar mampu melakukan beberapa kegiatan yang menjadikannya mempunyai kemampuan untuk bekerja dan berwirausaha.

Belum optimalnya penguasaan kewirausahaan oleh siswa disebabkan oleh beberapa faktor antara lain respon siswa terhadap kewirausahaan, kemampuan guru dalam menyampaikan metode pembelajaran kewirausahaan serta masih sedikitnya keterlibatan pihak dunia usaha untuk ikut menciptakan siswa yang memiliki jiwa wirausaha yang tangguh. Oleh karena itu sekolah harus bekerja sama menjalin kemitraan dengan dunia usaha dan dunia industri secara melekat, renggang maupun lepas. Dengan model kerja sama seperti ini, maka program persiapan anak didik dengan keterampilan tuntas, yaitu teori, praktik dan kerja bagi anak didik dapat dicapai maksimal. Kemitraan dengan dunia usaha tidak hanya untuk menjadikan siswa memiliki ketrampilan wirausaha yang tangguh, namun juga sebagai strategi untuk membuat usaha sekolah yang profesional dalam menciptakan sekolah mandiri.

Sekolah mandiri merupakan sekolah yang mampu menggali, mengembangkan dan memberdayakan seluruh potensi internal dan eksternal yang dimiliki, sehingga dapat mengurangi ketergantungan, memiliki kemandirian dan kemampuan memberikan kontribusi serta bermanfaat bagi kemajuan dan pengembangan sekolah. Hal ini sejalan dengan Kepmendikbud No. 080/U/1993 tentang kurikulum SMK (Pengembangan unit produksi).

Berdasarkan kondisi yang telah dipaparkan sebelumnya, proposal pengabdian ini diarahkan untuk membuat model pengembangan kewirausahaan untuk menciptakan kemandirian sekolah sebagai akibat belum optimalnya pendanaan APBD dan APBN serta mampu menja-

dikan siswa terampil dan berpengalaman dalam berwirausaha melalui penciptaan usaha sekolah profesional. Berdasarkan fenomena tersebut diatas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi siswa terhadap pembelajaran kewirausahaan selama ini, persepsi guru terhadap implementasi kebijakan kewirausahaan di sekolah, semangat, kreatifitas dan motivasi guru dalam kewirausahaan, kemampuan kepala sekolah dalam menyusun strategi pengembangan usaha sekolah yang profesional.

Melihat kenyataan tersebut, tim pengabdian kepada masyarakat dari Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang tergugah untuk melaksanakan peningkatan model pengembangan kewirausahaan yang akan menciptakan kemandirian sekolah bagi pendidik/ guru di SMK Se-Jawa Tengah. Kegiatan ini adalah kegiatan pengabdian masyarakat dari perguruan tinggi sebagai wujud pelaksanaan tri dharma perguruan tinggi.

Guru produktif pada Sekolah Menengah Kejuruan yang merupakan *key succes factor* dalam menghasilkan lulusan teknis yang handal, harus memiliki kompetensi pada bidangnya terutama bidang kewirausahaan. Adanya hal-hal yang menyebabkan berkurangnya minat para siswa dalam mengembangkan jiwa kewirausahaan sehingga membuat para lulusan SMK kurang dapat bersaing di era global saat ini. Oleh karena itu perlu adanya peningkatan suatu model kewirausahaan yang dapat memacu para murid SMK untuk lebih kreatif sehingga membuat para tenaga-tenaga pendidik atau guru SMK untuk terus mengembangkan diri dengan menciptakan model kewirausahaan yang pada akhirnya dapat menciptakan kemandirian sekolah.

Dilihat dari fenomena yang ada saat ini diharapkan peran Perguruan Tinggi dalam bentuk pengabdian kepada masyarakat sebagai wujud dari tridharma perguruan tinggi sangat diperlukan. Berdasarkan uraian tersebut di atas, permasalahan yang akan diselesaikan dalam pengabdian ini adalah bagaimana cara untuk meningkatkan kompetensi guru akuntansi di SMK Se-Jawa Tengah melalui pengembangan kewirausahaan?

METODE

Pemaparan Materi

Metode yang digunakan dengan memakai teknik ceramah interaktif dengan media *power point*. Adapun materi yang diberikan yaitu:

- a. Konsep dan azas dalam pengajaran kewirausahaan

- b. Proses pola penyelenggaraan pembelajaran mata diklat kewirausahaan.
- c. Pola penyelenggaraan pembelajaran mata diklat kewirausahaan.
- d. Proses pengintegrasian nilai-nilai wirausaha ke dalam mata diklat
- e. Pemahaman tentang konsep kemitraan

Pelatihan & Praktik

Kegiatan pelatihan dan praktik dilakukan dengan memberikan materi dan diskusi bersama mengenai hal-hal yang berkaitan dengan kewirausahaan. Hal ini dimaksudkan agar Guru dapat meningkatkan pola pengajaran dan mendapat model pembelajaran kewirausahaan yang lebih efektif.

Pendampingan

Namun tidak berhenti sampai disini saja, selama 2 bulan tim pengabdian kepada masyarakat juga mendampingi serta memantau pelaksanaan program pengabdian ini. Pendampingan terutama ditujukan agar guru mampu melaksanakan pengajaran akuntansi di kelas dengan mengadopsi materi yang diperoleh dari tim pengabdian. Berhubung guru yang didampingi berada di seluruh daerah Jawa Tengah, maka pendampingan direncanakan dilakukan melalui kontak telephone maupun pesan singkat (WA) dan juga email karena cara tersebut dirasa lebih efektif dan efisien.

Untuk mengetahui keberhasilan dari kegiatan ini maka evaluasi dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Kegiatan pemaparan materi dievaluasi berdasarkan partisipasi peserta serta keaktifan peserta. Keaktifan peserta dan keefektifan pemaparan dinilai dari interaksi peserta selama pelaksanaan pemaparan materi.
2. Evaluasi selanjutnya adalah untuk mengetahui apakah guru sudah mendapatkan pemahaman mengenai materi yang disampaikan serta mampu mentransfer materi yang diperoleh kepada siswa. Evaluasi ini dilakukan dengan metode wawancara kepada peserta. Sesama peserta dapat saling menilai hasil pekerjaannya dan juga saling memberikan masukan guna penyempurnaan. Sehingga pada akhirnya baik guru maupun siswa mendapatkan manfaat dari kegiatan pengabdian yang dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan secara terperinci dapat dijabarkan dalam table sebagai berikut:

Tabel 1. Realisasi Pelaksanaan Pengabdian

No	Nama Kegiatan	Pelaksanaan
1	Koordinasi dengan sasaran kegiatan	1 Juli 2020
2	Menyusun Materi dan menyiapkan bahan/alat	13 Juli 2020
3	Koordinasi dengan tim pengabdian dan panitia pelaksana kegiatan	20 Juli 2020
4	Gladi bersih webinar	28 Juli 2020
5	Melaksanakan Pengabdian: Webinar Kewirausahaan Guru SMK	29 Juli 2020
6	Pendampingan	Agustus 2020
7	Menyusun laporan kema-juan	September 2020

Pelaksanaan Webinar dilakukan pada hari Rabu, 29 Juli 2020 pukul 08.00-12.00 WIB secara Online dengan zoom meeting. Peserta sebanyak 200 orang dengan pemateri Retnoningrum Hidayah, SE, M. Si., M. Sc., CRMP, QIA yang menyampaikan tentang Peningkatan Kompetensi Guru SMK melalui Pengembangan Kewirausahaan: model pengembangan kewirausahaan untuk menciptakan kemandirian sekolah, serta kiat menjadikan siswa terampil dan berpengalaman dalam berwirausaha melalui penciptaan usaha sekolah profesional.

Kegiatan ini dilakukan secara daring menggunakan aplikasi zoom mengingat masih mewabahnya COVID-19 di Indonesia. Pelaksanaan pengabdian secara daring tidak mengurangi esensi dan pencapaian tujuan dari kegiatan ini. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memberikan pelatihan dan pendampingan kepada guru SMK kelompok bidang Bisnis dan Manajemen di Lingkungan Provinsi Jawa Tengah. Kegiatan ini bertujuan untuk dapat membantu para guru di SMK menemukan model pengembangan kewirausahaan yang sesuai sehingga dapat menciptakan sekolah yang mandiri. Kurikulum di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) telah memasukkan program kewirausahaan yang bertujuan untuk memacu para siswa untuk lebih kreatif menciptakan lapangan pekerjaan bagi mereka setelah lulus SMK. Adapun materi yang dibahas dan didiskusikan dalam pelatihan tersebut meliputi model pengembangan kewirausahaan untuk menciptakan kemandirian sekolah, serta kiat menjadikan siswa terampil dan berpengalaman dalam berwirausaha melalui penciptaan usaha sekolah profesional.

Kurikulum di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) telah memasukkan program kewirausahaan yang bertujuan untuk memacu para siswa untuk lebih kreatif menciptakan lapangan pekerjaan bagi mereka setelah lulus SMK. Sehingga kegiatan pengabdian oleh jurusan akuntansi FE Unnes diharapkan dapat memberi tambahan pengetahuan serta pengalaman bagi Guru SMK yang akan ditularkan dalam mengajar di sekolah kepada siswa. Diharapkan setelah kegiatan ini para guru di SMK dapat menemukan model pengembangan kewirausahaan yang sesuai sehingga dapat menciptakan sekolah yang mandiri.

Adapun materi yang telah disampaikan dalam kegiatan pengabdian tersebut adalah:

- a. Konsep dan azas dalam pengajaran kewirausahaan
- b. Proses pola penyelenggaraan pembelajaran mata diklat kewirausahaan.
- c. Pola penyelenggaraan pembelajaran mata pelajaran kewirausahaan.
- d. Proses pengintegrasian nilai-nilai wirausaha ke dalam mata diklat
- e. Pemahaman tentang konsep kemitraan
- f. Model pengembangan kewirausahaan

Wirausaha berasal dari dua kata yaitu wira yang berarti berani, tauladan sedangkan usaha diartikan sebagai pekerjaan. Dengan demikian, secara harafiah wirausaha adalah pekerjaan yang dimulai dengan keberanian atau pekerjaan yang memberikan teladan. Letak keberanian dari seorang wirausaha diwujudkan dengan kemampuannya untuk menanggung risiko yang terukur dalam rangka mewujudkan suatu kesuksesan sekaligus keberanian itu adalah sesuatu yang menjadi teladan. Selain berbicara keberanian dan keteladanan, perspektif yang tak kalah penting dari seorang wirausahawan yaitu kemandirian dan kemampuannya untuk menyelesaikan masalah yang juga patut diteladani.

Beberapa ahli berusaha mendefinisikan kewirausahaan sebagai berikut: 1) Joseph Schumpeter (dalam Hermana, 2008) mengemukakan bahwa wirausahawan adalah seorang inovator yang mengimplementasikan perubahan-perubahan di dalam pasar melalui kombinasi-kombinasi baru; 2) Kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda "ability to create the new and different", Peter F Drucker (dalam Putra, 2008); 3) Thomas W Zimmerer (dalam Putra, 2008) mengatakan bahwa kewirausahaan adalah penerapan kreativitas dan keinovasian untuk memecahkan permasalahan dan upaya memanfaatkan peluang-peluang yang dihadapi orang setiap hari; dan 4) Raymond (dalam Lupiyoadi dan Wajik, 1998) berpendapat bahwa

entrepreneurship merupakan proses penciptaan sesuatu yang baru atau inovasi guna memperoleh kesejahteraan atau kekayaan individu dan mendapatkan nilai tambah bagi masyarakat.

Melihat beberapa definisi kewirausahaan di atas maka bisa dikatakan bahwa kewirausahaan itu berkaitan dengan proses berpikir yang kreatif dan inovatif dari seseorang yang dilakukan untuk mencapai suatu keberhasilan. Jika melihat berbagai definisi kurikulum dan kewirausahaan di atas maka kurikulum kewirausahaan dapat didefinisikan bermacam-macam, kurikulum kewirausahaan dapat diartikan sebagai program kewirausahaan yang dapat berbentuk mata pelajaran kewirausahaan, kegiatan kewirausahaan atau pengalaman kewirausahaan yang membekali siswa dengan kemampuan berpikir inovatif dan kreatif untuk memecahkan berbagai persoalan yang dihadapinya.

Landasan Pengembangan Kurikulum Kewirausahaan

Dalam mengembangkan kurikulum kewirausahaan terdapat sejumlah asas yang perlu dikaji agar kurikulum yang disusun bisa tepat kepada sasaran, bermanfaat dan cocok diterapkan dalam kehidupan. Nasution (2006) mengemukakan empat landasan kurikulum yang perlu diperhatikan yaitu asas filosofis, asas psikologis, asas sosiologis dan asas organisatoris. Adapun landasan pengembangan kurikulum kewirausahaan dapat dijabarkan sebagai berikut. Pertama, asas filosofis pengembangan kurikulum kewirausahaan adalah kemandirian. Kemandirian adalah sesuatu yang amat berharga bagi bangsa Indonesia. Semangat juang bangsa Indonesia yang menginginkan kemerdekaan menunjukkan bahwa kehidupan yang mandiri itu adalah lebih baik dimulai sejak dari sekolah.

Pendidikan dasar maupun sekolah tingkat atas dalam hal ini menjadi tempat yang potensial untuk menerapkan kurikulum kewirausahaan berdasarkan beberapa alasan. Pertama, dari sisi psikologi perkembangan, peserta didik di tingkat sekolah SMK sudah memiliki kemampuan berpikir yang lengkap jika dibandingkan dengan SD. Kedua, semakin dini pendidikan kewirausahaan diperkenalkan maka akan semakin bermanfaat karena proses penyerapan nilai-nilai membutuhkan waktu. Ketiga, jenjang pendidikan SMK merupakan pemasok tenaga kerja yang cukup besar dibandingkan jenjang pendidikan lain, 71,69% angkatan kerja kita didominasi oleh lulusan SMP ke bawah. Keempat, program Pendidikan SMK menuntut sekolah untuk membekali siswa dengan *long life skill* sehingga setelah

lulus siswa memiliki kemampuan untuk hidup mandiri.

Program pengabdian masyarakat ini telah berjalan dengan lancar. Hal ini didukung penuh oleh para guru SMK yang penuh antusias untuk turut serta dalam mensukseskan program ini.

SIMPULAN DAN SARAN

Tujuan dari program pengabdian ini adalah untuk meningkatkan kompetensi guru akuntansi di SMK Se-Jawa Tengah melalui pengembangan kewirausahaan dalam menciptakan kemandirian siswa dalam menghadapi era disrupsi. Guru telah diberi pelatihan terkait dengan model pengembangan pembelajaran kewirausahaan. Pengembangan kurikulum kewirausahaan di sekolah adalah untuk membekali siswa dengan *long life skill* sehingga setelah lulus siswa memiliki kemampuan untuk hidup mandiri.

Atas dasar hasil analisis terhadap pelaksanaan program tersebut dapat diajukan saran sebagai berikut:

1. Guru yang telah memperoleh pembekalan materi terkait model pengembangan pembelajaran kewirausahaan di sekolah diharapkan mampu mentransfer ilmu dan pengetahuannya kepada siswa.
2. Pengembangan model pembelajaran kewirausahaan di Sekolah merupakan

program yang bisa dilaksanakan dengan serangkaian kegiatan dalam jangka panjang. Sehingga pendampingan kepada sekolah dan guru masih diperlukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Barret, Amy 2006. *Cara Meraih Gelar dan Mendirikan Perusahaan pada Saat Bersamaan*, Business Week, Edisi Indonesia/ 15 – 22 November 2006
- Karlson, Charlie; Friis, Christian; Paulson, Thomas. 2004. *Relating Entrepreneurship to Economic Growth*, The Royal Institute of Technology.
- Hartati. 2009. *Manajemen Pengembangan Kewirausahaan Siswa SMKN 4 di Yogyakarta*, Tesis, Universitas Negeri Yogyakarta
- Duduk, Iskandar. 2006. *Pengaruh Mata Diklat Kewirausahaan dan Pelaksanaan Pendidikan Sistem Ganda terhadap Sikap Berwirausaha Siswa Kelas 3 Program Keahlian Tata Boga di SMK Negeri 4 Surakarta Tahun Diklat 2005-2006*.
- Yon, Rizal. 2007. *Analisis Proses Pembelajaran Kewirausahaan di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri Bandar Lampung*.
- Siagian, Salim dan Asfahani. 1995. *Kewirausahaan Indonesia dengan Semangat 17.8.45* Klong Klede Jaya PT. Putra Timur bekerjasama dengan Puslatkop dan PK Depkopdan PPK. Jakarta
- Mohammad, Saroni. 2009. *Konsep Kemitraan dalam Program Kewirausahaan di SMK*. SMK Brawijaya Mojokerto.